

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabel merupakan sebuah fenomena alamiah yang biasa ditemui dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Disabilitas merupakan sebuah harkat dan martabat kemanusiaan yang patut diperjuangkan dan dijunjung tinggi. Hak dan kewajibannya sebagai pribadi selaku makhluk sosial maupun makhluk religius, sama dengan masyarakat lainnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011, tentang Pengesahan "*Convention on the rights of persons with disabilities*" (Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabel) menyatakan bahwa hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrati melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng sehingga itu harus dilindungi, dihormati, dan dipertahankan.¹

Substansi dari publikasi tentang hak-hak penyandang disabel ini terdiri dari 8 cluster yaitu pendidikan; kesehatan; ketenagakerjaan; mobilitas; habilitasi dan rehabilitasi; bencana alam, seni, olahraga dan pariwisata; serta informasi dan komunikasi; merupakan rujukan program dan kebijakan yang bisa dilakukan oleh

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabel, hal. 1

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabel merupakan sebuah fenomena alamiah yang biasa ditemui dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Disabilitas merupakan sebuah bentuk dan manifestasi ketidaksiharian yang patut diperhatikan dan dijunjung tinggi. Hak dan kewajibannya sebagai pribadi setara makhluk sosial maupun makhluk religius, sama dengan masyarakat lainnya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan "Convention on the rights of persons with disabilities" (Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabel) menyatakan bahwa hak asasi manusia merupakan hak dasar yang secara kodrat melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng sehingga itu harus dilindungi, dihormati, dan dipertahankan.¹

Substansi dari publikasi tentang hak-hak penyandang disabel ini terdiri dari 8 cluster yaitu pendidikan; kesehatan; ketenagakerjaan; mobilitas; rehabilitasi dan rehabilitasi; bencana alam, seni, olahraga dan pariwisata; serta informasi dan komunikasi merupakan rujukan program dan kebijakan yang bisa dilakukan oleh

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabel, hal. 1

lintas sektoral ditingkat pemerintah maupun lembaga sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan penyandang disabel.²

Masalah apakah yang menjadikan penyebab munculnya persepsi yang mendiskreditkan warga disabel, sebagai anggota masyarakat yang tidak produktif untuk membawa kemajuan dan pembangunan. Munculnya konsep awal **“Model Bimbingan Agama Islam Warga Disabel, adalah merupakan model bimbingan layanan dan model bimbingan perkembangan,** dalam hal ini penulis fokuskan pada kelompok Disabel di Kecamatan Lendah dan Galur yang kemudian bernama **“DILEGAL”**, dilakukan oleh berbagai pihak pelaku kebijakan baik pemerintah maupun swasta.

Warga disabel yang berada di wilayah Kecamatan Lendah dan Galur Kabupaten Kulonprogo yang mayoritas beragama Islam, sebuah komunitas yang rentan akan berbagai permasalahan.

Masalah material kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan maupun kebutuhan spiritual keagamaan, kebutuhan keyakinan akan dipertaruhkan untuk menjalani kehidupan dengan layak. Sebuah sasaran misi pemurtadan (Kristenisasi) terhadap keyakinan yang diisukan merambah di kawasan Pantai Selatan Kabupaten Kulonprogo. Disamping itu sebagai sebuah kajian psikologi sosial warga disabel yang selama ini telah mendapatkan asupan bimbingan usaha

² UCP Roda Untuk Kemanusiaan Indonesia, *Rekomendasi Kebijakan Dan Program Dalam Mendukung Implementasi Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabel Di Indonesia*, Yogyakarta. Hal. 1

litas sektoral ditinjau pemerintah maupun lembaga sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan penyandang disabel.⁵

Masalah apakah yang menjadikan penyebab munculnya persepsi yang mendiskreditkan warga disabel, sebagai anggota masyarakat yang tidak produktif untuk membawa kemajuan dan pembangunan. Munculnya konsep awal "Model Pembangunan Agama Islam Warga Disabel, adalah merupakan model pembinaan layanan dan model pembinaan perkembangan, dalam hal ini penulis fokuskan pada kelompok Disabel di Kecamatan Lendah dan Galur yang kemudian bernama "DILEGAI", dilakukan oleh berbagai pihak sebagai kegiatan baik pemerintah maupun swasta.

Warga disabel yang berada di wilayah Kecamatan Lendah dan Galur Kabupaten Kulonprogo yang mayoritas beragama Islam, sebuah komunitas yang tentu akan berbeda permasalahan.

Masalah material kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan maupun kebutuhan spiritual keagamaan, kebutuhan keaktifan akan dipertaruhkan untuk menjalani kehidupan dengan layak. Sebuah sasaran misi pembangunan (Krisentasi) terhadap keaktifan yang dilakukan terutama di kawasan Pantai Selatan Kabupaten Kulonprogo. Disamping itu sebagai sebuah kajian psikologi sosial warga disabel yang selama ini telah mendapatkan asuhan pembinaan usaha

⁵ UCP Roda Untuk Kemanusiaan Indonesia, Rekomendasi Kebijakan Dan Program Dalam Mendukung Implementasi Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabel Di Indonesia, Yogyakarta, Hal. 1

mandiri, dari berbagai lembaga pemberdayaan, baik lembaga pemerintah, organisasi keagamaan ataupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Bantuan berupa pelatihan-pelatihan usaha mandiri, dana stimulan dan peralatan mobilitas yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ternyata bantuan-bantuan itu kurang membawa pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan warga disabel. Dari sinilah yang Penulis maksudkan untuk memulai penelitian apa yang menjadi penyebab terjadinya kebuntuan atau tidak adanya keberdayaan untuk maju berkembang sebagaimana mestinya yang diharapkan berbagai komponen tersebut.

Dibentuknya kelompok kerja disabel di wilayah Kecamatan Lendah dan Galur dengan harapan nantinya sebagai wadah tukar informasi berbagai hal dan bimbingan, baik bimbingan spiritual keagamaan (agama Islam) maupun bimbingan berupa pemberdayaan ekonomi. Lebih utama adalah sebagai media menyampaikan amanah dari Allah SWT, *wattawa shaubil haqi wattawa shaubishabri*.³

Berdasarkan hasil observasi, belum ada strategi bimbingan yang tepat pada warga disabel kelompok disabilitas Lendah dan Galur. Bahkan pelaksanaan bimbingan dari pemerintah, telah melakukan pelatihan-pelatihan berwirausaha dan bantuan peralatan ataupun stimulan dana pengembangan, ternyata tidak membawa dampak yang signifikan. Bentuk kemandirian yang diharapkan dari bimbingan yang diberikan belum nampak nyata.

³ Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an , CV. Haedal Media Centre, Bandung,2007, Hal. 601,

mandiri, dari berbagai lembaga pemberdayaan, baik lembaga pemerintah, organisasi keagamaan ataupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Bantuan berupa pelatihan-pelatihan usaha mandiri, dana stimulan dan peralatan mobilisasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ternyata bantuan-bantuan itu kurang membawa pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan warga disabel. Dari siniilah yang Penulis maksudkan untuk menilai penelitian apa yang menjadi penyebab terjadinya kebutuhan atau tidak adanya keberdayaan untuk maju berkembang sebagaimana mestinya yang diharapkan berbagai komponen tersebut.

Dibentuknya kelompok kerja disabel di wilayah Kecamatan Lendah dan Gatur dengan harapan nantinya sebagai wadah tukar informasi berbagai hal dan pembinaan, baik bimbingan spiritual keagamaan (agama Islam) maupun bimbingan berupa pemberdayaan ekonomi. Lebih utama adalah sebagai media menyalurkan amanah dari Allah SWT, watanah shalabi jadi watanah shalabi shalabi.

Berdasarkan hasil observasi, belum ada strategi bimbingan yang tepat pada warga disabel kelompok disabilitas Lendah dan Gatur. Bahkan pelaksanaan bimbingan dari pemerintah, telah melakukan pelatihan-pelatihan berwawasan dan bantuan peralatan ataupun stimulan dana pengembangan, ternyata tidak membawa dampak yang signifikan. Bentuk kemandirian yang diharapkan dari bimbingan yang diberikan belum nampak nyata.

* Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an, CV. Hadebal Media Centre, Bandung, 2007, Hal. 601.

Model bimbingan keagamaan Islam dengan menumbuhkan karakter keislaman, yaitu sifat dan sikap amanah, jujur, bertanggung jawab, yang dipadukan dengan bimbingan pemberdayaan ekonomi memungkinkan dapat menyentuh pertumbuhan dan kebutuhan yang diharapkan warga disabel untuk beribadah dengan sebaik-baiknya. Hal ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian dan tindak lanjut sebagai bahan kajian berikutnya. Kajian-kajian permasalahan bimbingan disabelitas belum banyak. Peneliti yang menyentuh permasalahan bimbingan keagamaan. Dan tidak cukup untuk sekedar dikaji tetapi segera dilakukan penanganan sebagai amal jariyah dan datangnya berkah Allah Subhanahu wa ta'ala. Amiin.

B. Rumusan Masalah.

Pelaksanaan model bimbingan yang ada pada warga disabel "Dilegal" dilakukan oleh berbagai Lembaga pemberdayaan antara lain Lembaga Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama (Penyuluh Agama), Dinas Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat dalam hal ini adalah lembaga-lembaga yang ikut memperjuangkan hak-hak warga disabel antara lain (SIGAB, CIQAL), Yakkum dan MPM PP Muhammadiyah yang satu sama lain mempunyai visi dan misi sendiri-sendiri.

Dengan adanya Undang-undang RI Nomor 19 tahun 2011 tentang konvensi hak-hak Penyandang Disabel dan Undang-undang Dasar 1945 pasal 34 ayat 1-4, warga disabel mengharapkan pemangku kebijakan di semua lintas sektoral mengikuti aturan main dan memberikan fasilitas publik yang telah

dikonversikan⁴. Berdasarkan pada pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung, bahwa layanan publik yang berkaitan dengan penyandang disabel belum aksesibel dan tepat sasaran. Untuk mengklasifikasi permasalahan, peneliti sampaikan point-point untuk mendapatkan pembahasan lebih lanjut, tentang model bimbingan layanan dan model bimbingan perkembangan terhadap tindakan-tindakan pemangku kebijakan. Sehingga apa yang menjadi harapan nantinya muncul kebijakan yang berpihak ditunjukkan pada objek penelitian yaitu warga disabel.

Dengan harapan bahwa publikasi rekomendasi kebijakan program tentang hak-hak warga disabel tidak sebatas beas-kasihan saja. Tetapi kebijakan program itu menjadi sebuah komitmen di seluruh lintas sektor yaitu di tingkat pemerintah pusat maupun daerah, organisasi keagamaan, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan warga disabel lainnya. Maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model layanan bimbingan terhadap warga disabel (baik yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama, Dinas Sosial, Organisasi Keagamaan (MPM PB Muhammadiyah), maupun YAKKUM ?
2. Bagaimana pelaksanaan model perkembangan bimbingan terhadap warga disabel ? (yang dilaksanakan Lembaga Swadaya Masyarakat).

⁴ Undang-Undang Dasar 1945, Berita Presiden Kabinet Indonesia Bersatu -II 2009-2014, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 2009, hal. 23

3. Menjelaskan perbandingan model pelaksanaan bimbingan pelayanan yang dilakukan Kementerian Agama (Penyuluh Agama Islam), Dinas Sosial, Organisasi Keagamaan MPM PP. Muhammadiyah, YAKKUM terhadap warga disabel.
4. Menjelaskan perbandingan model bimbingan pelayanan yang dilakukan MPM PP Muhammadiyah dan YAKKUM dengan model bimbingan perkembangan yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (SIGAB, CIQAL,) terhadap warga disabel.

D. Landasan Teori

1. Definisi Model Bimbingan.

Arti kata model memiliki berbagai pengertian : contoh, tipe, pola, lagu, teladan, acuan, ragam (dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan).⁵Sebelum peneliti menjelaskan model bimbingan alangkah baiknya dikupas terlebih dahulu perbedaan antara pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Penjelasan ini dipandang penting mengingat sejauh ini masih sering muncul salah paham atas hal ini.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewartahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode dengan cakupan teoritis tertentu. Adapun metode adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru atau pembimbing dalam pencapaian tujuan bimbingan.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Perum Balai Pustaka, Jakarta, 1988. Hal. 586

3. Menjelaskan perbandingan model pelaksanaan pembinaan pelayanan yang dilakukan Kementerian Agama (Penyuluh Agama Islam) Dinas Sosial Organisasi Keagamaan MPM PP Muhammadiyah, YAKKUM terhadap warga disabel.

4. Menjelaskan perbandingan model pembinaan pelayanan yang dilakukan MPM PP Muhammadiyah dan YAKKUM dengan model pembinaan perkembangan yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat (SIGAB, CIQAL) terhadap warga disabel.

B. Landasan Teori

1. Definisi Model Bimbingan.

Arti kata model memiliki berbagai pengertian : contoh, tipe, pola, lagu, teladan, acuan, ragam (dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan).⁵Sebelum peneliti menjelaskan model bimbingan akan dikaji baiknya dikupas terlebih dahulu perbedaan antara pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik. Penjelasan ini dipandang penting mengingat sejauh ini masih sering muncul salah paham atas hal ini.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mendasari, menginspirasi, mengemukakan, dan melatar metode dengan cakupan teoritis tertentu. Adapun metode adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru atau pembimbing dalam pencapaian tujuan bimbingan.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perum Balai Pustaka, Jakarta, 1988. Hal. 580

Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat bimbingan berlangsung. Pembimbing dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik bimbingan. Maka penerapan pendekatan, metode, dan teknik bimbingan inilah dinamakan model bimbingan.⁶

2. Model Bimbingan secara teoritis

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya "*Landasan Bimbingan dan Konseling*" menyatakan bahwa, Model bimbingan sangat dipengaruhi oleh pandangan para ahli bimbingan terhadap individu yang dibimbing, konselor, proses, metode dan hasil bimbingan yang diharapkan. Juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi⁷. Dinyatakan pula ada beberapa periode perkembangan model bimbingan yang melatarbelakangi munculnya model-model bimbingan mulai:

1. Periode awal hingga sekarang antara lain :

- a. Model Personian, merupakan model bimbingan periode awal yaitu gagasan dari "*Founding father of Guidance*," yaitu Frank Parson. Model ini berupaya menjodohkan (*matching*) karakteristik (kemampuan, minat dan temperamen) individu dengan syarat-syarat yang dituntut suatu pekerjaan (*okupasi*). Biro Pekerjaan yang dia

⁶ Zubaedi, Desain pendidikan karakter, konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan, kencana prenatal media group, Jakarta, 2011, hal 186

⁷ Syamsu yusuf, *landasan bimbingan dan konseling*, program pascasarjana universitas pendidikan Indonesia dg pt, remaja rosdakarya ,Bandung , 2010, hal.45

dirikan menunjukkan bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan yang sistematis dan seseorang yang berpengalaman dan punya keahlian, yaitu konselor dalam memilih pekerjaan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam memilih pekerjaan :

- 1) *Man Analysis*. Dalam hal ini konselor bersama klien bersama-sama menganalisis kapabilitas, minat, dan temperamen.
- 2) *Job analysis*. Klien atau individu menelaah, mengkaji peluang persyaratan, dan prospek pekerjaan dari berbagai lini pekerjaan.
- 3) *Joint and cooperative Comparison of These Two Sets of analysis*, konselor bersama klien memadukan kedua data hasil analisis diatas.

Teori Parson ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan bimbingan dalam aspek :

- 1) Kegiatan analisis sebelum memilih pekerjaan mengilhami penggunaan tes psikologis untuk mendiagnosis karakteristik individu atau memfasilitasi terselenggaranya kegiatan “*man analysis*”
- 2) Bimbingan dipandang sebagai satu program yang membantu individu sebelum masuk dunia kerja.
- 3) Bimbingan model parson memfokuskan pada aspek vokasional.

b. Model Bimbingan Identik dengan Pendidikan. Konsep ini dikemukakan oleh **Brower** yaitu melalui bukunya “*Education as guidace* “

ditinkan menunjukkan bahwa mereka sangat membutuhkan bantuan yang sistematis dan seseorang yang berpengalaman dan punya keahlian yaitu konselor dalam memilih pekerjaan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam memilih pekerjaan :

- 1) *Man Analysis*. Dalam hal ini konselor bersama klien bersama-sama menganalisis kapabilitas, minat, dan temperamen.
- 2) *Job analysis*. Klien atau individu menelaah, mengkaji peluang-peluang, dan prospek pekerjaan dari berbagai jenis pekerjaan.
- 3) *Joint and cooperative Comparison of These Two Sets of analysis*. konselor bersama klien membandingkan kedua data hasil analisis diatas.

Teori Parson ini memberikan kontribusi terhadap

perkembangan bimbingan dalam aspek :

- 1) Kegiatan analisis sebelum memilih pekerjaan mengilhami penggunaan tes psikologis untuk mendiagnosis karakteristik individu atau memfasilitasi terseleksiannya kegiatan "man analysis"
- 2) Bimbingan dipandang sebagai satu program yang membantu individu sebelum masuk dunia kerja.
- 3) Bimbingan model parson memfokuskan pada aspek vokasional.

d. Model Bimbingan Identik dengan Pendidikan. Konsep ini dikemukakan oleh Brewer yaitu melalui bukunya "Education as guidance"

Brower berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan para siswa (peserta didik) agar mampu melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan yang bermakna, melalui pengetahuan dan kebijakan. Ia meyakini bahwa sekolah bertanggung jawab untuk membimbing para siswa. Istilah bimbingan dan pendidikan sering digunakan secara bergantian. Dia mengemukakan beberapa kriteria bimbingan sebagai berikut :

- 1) Individu dibimbing dalam upaya memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas , atau meraih tujuan.
- 2) Seseorang dibimbing biasanya berdasarkan permintaan atau inisiatifnya.
- 3) Bimbingan bersifat simpatik, bersahabat, dan pemahaman.
- 4) Pembimbing harus memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kebijakan.
- 5) Metode bimbingan hendaknya memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh pengalaman dan wawasan baru.
- 6) Individu yang dibimbing secara progresif menerima bimbingan, dan mengambil keputusan sendiri.
- 7) Bimbingan memberikan bantuan kepada individu agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik.

Istilah "*educational guidance*" pertamakali dikemukakan oleh **Truman L.Kelley**, disebutkan bahwa istilah tersebut untuk menjelaskan layanan pemberian bantuan kepada para siswa yang memiliki masalah

Brower berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan para siswa (peserta didik) agar mampu melakukan aktivitas-aktivitas kehidupan yang bermakna, melalui pengetahuan dan kejiwaan. Ia meyakini bahwa sekolah bertanggung jawab untuk membimbing para siswa. Istilah bimbingan dan pendidikan sering digunakan secara bergantian. Dia mengemukakan beberapa kriteria bimbingan sebagai berikut :

- 1) individu dibimbing dalam upaya memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau meraih tujuan.
 - 2) seseorang dibimbing biasanya berdasarkan permintaan atau inisiatifnya.
 - 3) Bimbingan bersifat simpatik, bersahabat, dan positif.
 - 4) Pembimbing harus memiliki pengalaman, pengetahuan, dan kejiwaan.
 - 5) Metode bimbingan hendaknya memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh pengalaman dan wawasan baru.
 - 6) individu yang dibimbing secara positif menerima bimbingan, dan mengambil keputusan sendiri.
 - 7) Bimbingan memberikan bantuan kepada individu agar dapat membimbing diri sendiri secara lebih baik.
- istilah "educational guidance" pertamakali dikemukakan oleh Truman L. Kelley, disebutkan bahwa istilah tersebut untuk menjelaskan layanan pemberian bantuan kepada para siswa yang memiliki masalah

dalam memilih studi lanjutan dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Kemudian disusul ahli-ahli lain seperti **Meyer Bloomfield, Hawkes, dan Hildreth** yang berpendapat sama dalam mengidentikan bimbingan dengan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pendidikan dan bimbingan baik dalam tujuan, metode, maupun hasil.⁸

2. Kemudian disusul berikutnya yaitu periode pertengahan sekitar tahun 1920-an muncul tiga model bimbingan :
 - a. Model bimbingan sebagai distribusi dan penyesuaian yang dikemukakan oleh **William M. Proctor**. Ia berpendapat bahwa bimbingan merupakan kekuatan mediasi (*mediating force*) yang membantu para siswa untuk mengatasi masalah-masalah, baik disekolah maupun dalam kehidupan pada umumnya. Fungsi bimbingan sangat terkait proses distribusi dan penyesuaian (*adjustment*) bagi para siswa. Bimbingan yang berfungsi distribusi dan penyesuaian ini bertujuan :
 - 1) Membantu siswa agar memperoleh tingkat efisiensi dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
 - 2) Membantu siswa untuk memilih kegiatan-kegiatan diluar sekolah yang memberikan kontribusi bagi kebahagiaan dirinya juga orang lain.

⁸ Ibid hal. 47

dalam memilih studi lanjutan dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Kemudian disusul ahli-ahli lain seperti Meyer, Bloomfield, Hawkes, dan Hiltreth yang berpendapat sama dalam mendefinisikan bimbingan dengan pendidikan. Mereka berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pendidikan dan bimbingan baik dalam tujuan, metode, maupun hasil.⁸

2. Kemudian disusul berikutnya yaitu periode pertengahan sekitar

tahun 1920-an muncul tiga model bimbingan :

a. Model bimbingan sebagai distribusi dan penyesuaian yang dikemukakan oleh William M. Proctor. Ia berpendapat bahwa bimbingan merupakan kekuatan mediasi (mediating force) yang membantu para siswa untuk mengatasi masalah-masalah, baik disekolah maupun dalam kehidupan pada umumnya. Fungsi bimbingan sangat terkait proses distribusi dan penyesuaian (adjustment) bagi para siswa. Bimbingan yang berfungsi distribusi dan penyesuaian ini bertujuan :

1) Membantu siswa agar memperoleh tingkat efisiensi dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2) Membantu siswa untuk memilih kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang memberikan kontribusi bagi kebahagiaan dirinya juga orang lain.

- 3) Membantu siswa agar dapat merumuskan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapainya.
 - 4) Membantu siswa untuk memperoleh informasi tentang (1) Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan perencanaan, (2) Probabilitas keberhasilan dan kepuasan dalam berbagai jenis kegiatan, baik di dalam maupun luar sekolah, (3) Kemampuan dan minat pribadi, (4) Berbagai kegiatan yang akan dipilih, (5) Program sekolah dan (6) peluang-peluang latihan atau kursus-kursus.
- b. Model Bimbingan sebagai Proses Klinis, Model bimbingan ini diperkenalkan oleh **M.S. Viteles, Donald G. Paterson dan E.G. Willieamson**, bimbingan sebagai suatu proses klinis menekankan kepada penggunaan tes psikologis, teknik klinis dan studi diagnostik analitik, sehingga clinician (konselor) dapat memahami kliennya secara lebih baik dan dapat menentukan masalah-masalah klien secara lebih cepat dan akurat, serta memberikan *treatment* yang lebih cepat. Dan diharapkan klien memperoleh wawasan atau pemahaman tentang faktor penyebab masalah yang dihadapinya dan memilih alterntif tingkah laku yang tepat.
- c. Model Bimbingan sebagai pengambilan keputusan, Model ini dikemukakan oleh **Jones dan Myier** mereka mempersepsikan

3) Membantu siswa agar dapat memutuskan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapainya.

4) Membantu siswa untuk memperoleh informasi tentang (1) faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan perencanaan, (2) Probabilitas keberhasilan dan kepuasan dalam berbagai jenis kegiatan, baik di dalam maupun luar sekolah, (3) Kemampuan dan minat pribadi, (4) Berbagai kegiatan yang akan dipilih, (5) Program sekolah dan (6) peluang-peluang latihan atau kursus-kursus.

b. Model Bimbingan sebagai Proses Klinis, Model bimbingan ini diperkenalkan oleh M.S. Vitell, Donald G. Paterson dan E.C. Wittmann. Bimbingan sebagai suatu proses klinis menekankan kepada penggunaan tes psikologis, teknik klinis dan studi diagnostik analitik, sehingga clinician (konselor) dapat memahami kliennya secara lebih baik dan dapat menentukan masalah-masalah klien secara lebih cepat dan akurat, serta memberikan wawasan yang lebih cepat. Dan diharapkan klien memperoleh wawasan atau pemahaman tentang faktor penyebab masalah yang dihadapinya dan memilih alternatif tingkah laku yang tepat.

c. Model Bimbingan sebagai pengambilan keputusan, Model ini dikemukakan oleh Jones dan Myer mereka mempersiapkan

bimbingan sebagai pengambilan keputusan, selanjutnya keduanya berpendapat bahwa situasi bimbingan ini eksis hanya ketika siswa membutuhkan bantuan dalam membuat pilihan interpretasi atau penyesuaian diri. Bagi Jones, bimbingan merupakan pemberian bantuan dalam membuat pilihan dan penyesuaian diri, memecahkan masalah dan pengembangan kemampuan untuk pengarahan diri. Sedang bagi Myer mengemukakan bahwa bimbingan merupakan pengambilan keputusan yang melibatkan keragaman kemampuan individu dan keragaman alternatif pilihan.

- d. Model bimbingan sebagai sistem eklektik.(Model menyeleksi), Teori ini dikemukakan oleh **Strang** yang berpendapat bahwa bimbingan sebagai upaya yang positif, dan meyakini bahwa pengalaman sekolah harus diseleksi dan dipadukan ke dalam pengalaman hidup siswa secara keseluruhan. Menurut Ia bahwa yang menjadi inti layanan bimbingan adalah : (1) Mengetahui individu, (2) Mengetahui peluang-peluang pendidikan, (3) Membantu individu untuk melakukan pilihan melalui bimbingan kelompok atau konseling. Model bimbingan eklektik ini memiliki beberapa asumsi dasar yaitu :

perbandingan sebagai pengambian keputusan, selanjutnya keduanya berpendapat bahwa situasi perbandingan ini eksis hanya ketika siswa membutuhkan bantuan dalam membuat pilihan interpretasi atau penyesuaian diri. Bagi Jones, perbandingan merupakan pemberian bantuan dalam membuat pilihan dan penyesuaian diri, memecahkan masalah dan pengembangan kemampuan untuk perubahan diri. Sedang bagi Myer mengemukakan bahwa perbandingan merupakan pengambian keputusan yang melibatkan ketegangan kemampuan individu dan ketegangan alternatif pilihan.

d. Model perbandingan sebagai sistem eklektik (Model menyelksi).

Teori ini dikemukakan oleh Strang yang berpendapat bahwa perbandingan sebagai upaya yang positif dan meyakini bahwa pengalaman sekolah harus diseksi dan dipadukan ke dalam pengalaman hidup siswa secara keseluruhan. Menurut ia bahwa yang menjadi inti layanan perbandingan adalah : (1) Mengetahui individu. (2) Mengetahui peluang-peluang pendidikan. (3) Membantu individu untuk melakukan pilihan melalui perbandingan kelompok atau konseling. Model perbandingan eklektik ini memiliki beberapa asumsi dasar yaitu :

- 1) Individu memerlukan bantuan profesional secara periodik dalam rangka memahami diri dan situasi serta memecahkan masalahnya .
 - 2) Individu memiliki kemampuan untuk belajar dan membuat perencanaan .
 - 3) Pemberian layanan yang berorientasi kepada teori tunggal memiliki keterbatasan dalam prosedur, teknik, atau pandangan dibandingkan dengan yang bersumber kepada beberapa teori.
3. Model bimbingan yang terakhir yaitu model bimbingan periode Kontemporer yang diperkenalkan pada tahun 1962 hingga sekarang yang mana muncul beberapa teori model bimbingan antara lain :
- a. Model Bimbingan sebagai konstelasi layanan. Model bimbingan ini diperkenalkan oleh Hoyt, ia mengartikan bimbingan sebagai bagian dari layanan pribadi siswa (peserta didik) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui perluasan pelayanan sekolah bagi siswa yang diarahkan kepada pencapaian kematangan. Ia mengemukakan bahwa:
 - 1) Program bimbingan bukan hanya tugas tanggungjawab konselor tetapi merupakan tanggungjawab bersama semua personel sekolah "*school wide*"
 - 2) Konselor merupakan figur kunci yang bertanggungjawab terhadap program bimbingan.

3) Pekerjaan konselor yang lebih utama adalah menjalin kerjasama dengan para guru, daripada dengan psikolog pekerja sosial atau sejenisnya.

Hoyt meyakini bahwa tujuan layanan bimbingan akan tercapai dengan sukses apabila diintegrasikan dengan tujuan sekolah. Pembinning harus memiliki komitmen karirnya dalam pendidikan, dan memandang dirinya sebagai pendidik. Selanjutnya disebutkan bahwa konselor memiliki tiga aktivitas utama yaitu : (1) memberikan layanan secara langsung kepada siswa/klien, (2) berkontribusi kepada semua aktivitas dalam penyelenggaraan bimbingan (3) mempelajari dan menafsirkan data klien, juga dikemukakan masalah tugas-tugas pembinning, yaitu (1) mengumpulkan data klien dalam rangka memahami karakteristik pribadinya, (2) memberikan layanan informasi tentang pendidikan dan jabatan, (3) memberikan layanan konseling (4) melakukan terasi ke pihak lain, (5) memberikan layanan bimbingan kelompok dan (6) melakukan penelitian tentang kebutuhan dan masalah klien serta berbagai peluang yang mungkin dapat diperoleh klien.⁹

b. Model bimbingan perkembangan yaitu sebagai proses perkembangan yang menekankan pemberian bantuannya kepada semua peserta didik, meliputi semua bidang bimbingan : vokasional, pendidikan, personal dan sosial pada semua tahap atau tentang kehidupan. Para ahli yang mengembangkan model

⁹ Ibid hal. 52

bimbingan ini adalah **Wilson Little dan A.L. Chapman** yang menyusun buku *Developmental Guidance in the Secondary School* (bimbingan perkembangan di Sekolah Menengah).

Mathewson memandang bahwa pendekatan pengembangan mengidentifikasi dan menekankan layanannya kepada bidang vokasional, pendidikan, dan pribadi, yang dalam penyelenggaraannya melibatkan kerja bersama (teamwork) semua pihak, konselor, guru, dan administrator. Ia mencatat empat hal yang terkait dengan mengapa individu membutuhkan bimbingan :

- 1) Kebutuhan individu untuk menilai dan memahami diri.
- 2) Kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan tuntutan lingkungan.
- 3) Kebutuhan untuk memiliki orientasi atau wawasan tentang berbagai kondisi yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang.
- 4) Kebutuhan untuk mengembangkan potensi pribadi.¹⁰

c. Model bimbingan sebagai ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan. Model bimbingan ini diajukan oleh **Tiedeman dan Field**, mereka meyakini bahwa praktek bimbingan yang terjadi merefleksikan keinginan-keinginan untuk membuat pengajaran lebih efektif tanpa membatasi pengaruh guru. Dalam hal sistem pendidikan guru sebagai posisi superior, konselor sebagai teknisi. Selanjutnya mereka mendefinisikan bimbingan

¹⁰ Ibid hal. 53

bimbingan ini adalah Wilson Lintz dan A.L. Chapman yang menyusun buku *Developmental Guidance in the Secondary School* (bimbingan perkembangan di Sekolah Menengah).

Mathewson memandang bahwa pendekatan pengembangan mengidentifikasi dan menekankan layanannya kepada bidang vokasi, pendidikan, dan pribadi, yang dalam penyelenggaraannya melibatkan kerja bersama (*teamwork*) semua pihak, konselor, guru, dan administrator. Ia memusatkan pada hal yang terkait dengan mengapa individu membutuhkan bimbingan :

- 1) Kebutuhan individu untuk menilai dan memahami diri.
- 2) Kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan tuntutan lingkungan.
- 3) Kebutuhan untuk memiliki orientasi atau wawasan tentang berbagai kondisi yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang.
- 4) Kebutuhan untuk mengembangkan potensi pribadi.¹⁰

c. Model bimbingan sebagai ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan. Model bimbingan ini diungkapkan oleh Tiedeman dan Field, mereka meyakini bahwa praktik bimbingan yang terjadi merefleksikan kegiatan-kegiatan untuk membuat pengajaran lebih efektif tanpa membatasi pengaruh guru. Dalam hal sistem pendidikan guru sebagai posisi superior, konselor sebagai teknisi. Selanjutnya mereka mendefinisikan bimbingan

¹⁰ Ibid hal. 54

sebagai kegiatan profesional yang menggunakan suatu ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan. Dan mereka menekankan bahwa bimbingan harus eksis dalam proses pendidikan.¹¹

- d. Model bimbingan sebagai Rekonstruksi Sosial. Model bimbingan ini dikembangkan oleh **Edward J. Shoben**. Dia berpendapat bahwa konselor adalah leader dalam merekonstruksi sosial di sekolah, seperti dalam mengelompokkan siswa, dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan kurikulum yang mendorong terciptanya kehidupan yang teruji. Selanjutnya sebagai tugas utama bimbingan adalah membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, dan menemukan cara-cara mengekspresikan dirinya sesuai dengan norma masyarakat, oleh karena itu bimbingan harus dirancang secara sistematis.
- e. Model bimbingan sebagai Pengembangan Pribadi. Model ini dikembangkan oleh **Chris D. Kehan** pada 1960-an, yang merupakan tahap awal dalam membangun kerangka kerja konseling di sekolah, perhatian utama model ini adalah perkembangan pribadi individu bahkan dijadikan tujuan dari pendidikan. Dikemukakan oleh Kehan tentang beberapa asumsi dasar tentang pendidikan yaitu :

¹¹ Ibid hal. 56

sebagai kegiatan profesional yang menggunakan suatu ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan. Dan mereka menekankan bahwa bimbingan harus dilaksanakan dalam proses pendidikan.¹¹

d. Model bimbingan sebagai Rekonstruksi Sosial. Model bimbingan ini dikembangkan oleh Edward J. Shoben. Dia berpendapat bahwa konselor adalah leader dalam rekonstruksi sosial di sekolah, seperti dalam mengotomponkan siswa dan memberikan kontribusi dalam mengembangkan kurikulum yang mendorong tercapainya kehidupan yang teruji. Selanjutnya sebagai tugas utama bimbingan adalah membantu siswa dalam mengembangkan potensinya, dan menemukan cara-cara mengeksperimentasikan dirinya sesuai dengan norma masyarakat, oleh karena itu bimbingan harus dirancang secara sistematis.

e. Model bimbingan sebagai Pengembangan Pribadi. Model ini dikembangkan oleh Chris D. Kehan pada 1960-an, yang merupakan tahap awal dalam membangun kerangka kerja konseling di sekolah, perhatian utama model ini adalah perkembangan pribadi individu bahkan dijadikan tujuan dari pendidikan. Dikemukakan oleh Kehan tentang beberapa asumsi dasar tentang pendidikan yaitu :

¹¹ Ibid hal. 26

(1) Pendidikan adalah pengajaran, (2) yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan adalah proses belajar mengajar (3) hubungan yang utama adalah guru dengan siswa (4) hanya ada satu tipe pendidik yaitu guru.

Selanjutnya Kehan berpendapat bahwa guru dan konseling merupakan dua pendekatan yang berhubungan dengan siswa (peserta didik), yang bersifat komplementer dan kolaboratif. Dua pendekatan sama-sama penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.¹²

f. Model Konseling Keterampilan Hidup (Life Skills Counseling).

Konseling keterampilan hidup disebutkan, merupakan suatu model yang integratif untuk membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan membantu dirinya sendiri (*self helping*). Dikatakan integratif, karena mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Pemanfaatan beberapa pendekatan nampak dalam unsur-unsur yang menjadi kerangka kerja dasar konseling *life skills* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pentingnya membangun hubungan bantuan yang suportif dan pemberian “*attending*” kepada klien (pengaruh **Carl Rogers**)
- 2) Pengembangan keterampilan berpikir (pengaruh **Albert Ellis**)

¹² Ibid hal. 57

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

1994 M91 28

Kerangka kerja konseling ini menekankan tentang perlunya konselor menyadari, bahwa perkembangan psikologis, baik dirinya maupun klien dipengaruhi oleh faktor-faktor yang multidimensi, yaitu : spiritual/identitas religius (R), Etnik (E), Identitas Seksual (S), Kematangan psikologis (P), Kelas Sosial Ekonomi (E), Tentang Kronologi (C), Ancaman (T), Sejarah Keluarga (F), Keunikan karakter fisik (U) dan Lokasi tempat tinggal (L).

Model konseling RESPECTFUL dikembangkan untuk membantu konselor agar mampu berpikir lebih holistik tentang kliennya dan mendorong para praktisi untuk mempertimbangkan atau memikirkan bahwa kerangka kerja mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang beragam.

h. Model Konseling Religius (Islami).

Kaitannya dengan model konseling Islami ini tentunya akan menyangkut permasalahan hidup dan mati seseorang dalam arti akan membimbing manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akherat. Maka bimbingan ini diorientasikan untuk memecahkan masalah pernikahan dan keluarga, kesehatan mental, dan kesadaran beragama seseorang.

Konseling islami merupakan proses motivasional kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk "*come back to*

Ketangka kerja konseling ini menekankan tentang pentingnya konselor menyadari bahwa perkembangan psikologis, baik dirinya maupun klien dipengaruhi oleh faktor-faktor yang multidimensi, yaitu : spiritual/identitas religius (R), Etik (E), Identitas Seksual (S), Kemampuan psikologis (P), Kelas Sosial Ekonomi (E), Tentang Kronologi (C), Ancaman (T), Sejarah Keluarga (F), Keunikan karakter fisik (U) dan Lokasi tempat tinggal (L).

Model konseling RESPECTFUL dikembangkan untuk membantu konselor agar mampu berpikir lebih holistik tentang kliennya dan mendorong para praktisi untuk mempertimbangkan atau memikirkan bahwa ketangka kerja mereka mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang beragam.

d. Model Konseling Religius (Islam).

Kaitannya dengan model konseling Islam ini tentunya akan menyangkut permasalahan hidup dan mati seseorang dalam arti akan membimbing manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka bimbingan ini diorientasikan untuk memecahkan masalah petrikahan dan keluarga, kesehatan mental, dan kesadaran bersama seseorang.

Konseling Islam merupakan proses motivasi kepada individu (manusia) agar memiliki kesadaran untuk "come back to

religion". Karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawadah, rahmah dan ukhuwwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif (tamak atau rakus), borjuistik, materealistik dan hedonistik, yang memicu munculnya malapetaka dimuka bumi ini.¹⁴ Sehingga dapat dimaknai bahwa layanan konseling islami bertujuan agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah dibumi, serta mampu mewujudkannya dalam beramal shaleh (ibadah mahdloh/hablum minallah, dan ghoiru mahdloh / hablum minannas) dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan adalah proses bantuan yang sistematis yang diberikan oleh penyuluh agama kepada klien agar klien dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Ibid hal 71

¹⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan dan konseling*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 39

veiligton". Karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, pikir dan perilakunya ke arah kebutuhan personal dan sosial yang sakinah, mawadah, rahmah dan ukhuwwah. Sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif (tamak atau rakus), egoistik, materialistik dan hedonistik, yang memicu munculnya malapetaka dimuka bumi ini.¹⁴ Sehingga dapat dimaknai bahwa layanan konseling islami bertujuan agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, serta mampu mewujudkan dalam bentuk shalat (ibadah mahdohabidum minallah, dan ghoin mahdoh \ habidum minannas) dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan adalah proses bantuan yang sistematis yang diberikan oleh penyuluhan agama kepada klien agar klien dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Ibid hal VI
¹⁵ Agus Salahudin, Bimbingan dan konseling, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 39

3. Pengertian Disabel.

Pemahaman orang terhadap keberadaan “penyandang cacat”, “kelompok berkebutuhan khusus”, “penyandang ketunaan”, “*difabel*”, “penyandang disabel”, atau yang secara internasional dikenal dengan *differently able people* atau *persons with disability*, maupun istilah lain yang dimaksudkan untuk merujuk subyek yang sama, pun telah mengalami banyak perubahan.¹⁶ Secara garis besar, setidaknya ada beberapa konsepsi yang cukup dominan :

Pertama, Pandangan medis/individual, yang melihat dan menempatkan kecacatan sebagai sebuah permasalahan individual. Secara ringkas, pandangan ini menganggap kecacatan/*impairment* sebagai sebuah tragedi personal, dimana *impairment* selalu diposisikan sebagai akar permasalahan serta penyebab atas hambatan aktifitas serta berbagai bentuk ketidak beruntungan sosial yang dialami.¹⁷

Kedua, konsepsi kecacatan sangat dekat dengan faham normalisme yang didisain oleh para professional medis dengan standar-standar keilmuan yang sepihak. Melalui standar-standar tersebut, mereka menempatkan orang – orang pada kategori normal dan abnormal (tidak normal), dan kemudian melabeli mereka yang dikatakan sebagai tidak normal tersebut dengan label tertentu dan merekomendasikan resep – *treatment* atau penanganan tertentu.

¹⁶ Ishak Salim dkk, Memahami Pemilihan Umum dan gerakan politik kaum difabel, siga ,2014, 63

¹⁷ ibid

3. Pengertian Disabel.

Pemahaman orang terhadap keberadaan "penyandang cacat", "kelompok berkebutuhan khusus", "penyandang ketunaan", "diffabel", "penyandang disabel", atau yang secara internasional dikenal dengan *different/able people* atau *people with disability*, maupun istilah lain yang dimaksudkan untuk merujuk subjek yang sama, pun telah mengalami banyak perubahan.¹⁶ Secara garis besar, setidaknya ada beberapa konsep yang cukup dominan :

Pertama. Pandangan medis/individual, yang melihat dan menempatkan kecacatan sebagai sebuah permasalahan individual. Secara ringkas, pandangan ini menganggap kecacatan/impairment sebagai sebuah tragedi personal, dimana impairment selalu diposisikan sebagai akar permasalahan serta penyebab dan hambatan aktivitas serta berbagai bentuk ketidak pertunangan sosial yang dialami.¹⁷

Kedua. Konsep kecacatan sangat dekat dengan faham normalisme yang didesain oleh para profesional medis dengan standar-standar ketunahan yang sepihak. Melalui standar-standar tersebut, mereka menempatkan orang – orang pada kategori normal dan abnormal (tidak normal), dan kemudian melabeli mereka yang dikatakan sebagai tidak normal tersebut dengan label tertentu dan merekomendasikan resep – *remedy* atau penanganan tertentu.

¹⁶ Ishak Salim dkk, Memahami Pemilihan Umum dan Gerakan Politik kamu disabel, 2014, 63
¹⁷ ibid

Ketiga, konsepsi kecacatan dinilai tidak konsisten dengan nilai teologis yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan dengan derajat tertinggi, dan Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta yang tak pernah salah dengan ciptaan-Nya. Dengan melabelkan sekelompok orang sebagai yang cacat, secara langsung hal itu berarti juga mengatakan bahwa Tuhan kurang sempurna dalam menciptakan sekelompok hamba-Nya. Kita yakin, tak ada satupun pemuka agama manapun yang mau dikatakan bahwa Tuhannya telah ceroboh atau kurang teliti dalam menciptakan hamba-Nya.¹⁸

Konsepsi disabel diatas menjadi dasar dalam upaya memperjuangkan permasalahan yang dihadapi oleh kaum disabel guna mendobrak sejumlah rintangan kaum disabel dalam interaksi antar warga negara secara setara. Melalui penelusuran term-term terkait Disabel dalam Al-Qur'an , ditemukan sekitar 12 istilah. Term-term tersebut dapat diklasifikasi sebagai berikut : Term umum, yakni Marad, Marid, dan Uli al-darari. Istilah -istilah ini secara umum mencakup semua disabel. Kemudian, term-term khusus yang menunjukkan varian difabel fisik dan atau mental, seperti A'ma, Asumm, Abkam, A'raj, dan Safih. Selain itu, ada juga term-term yang tidak hanya menunjukkan disabel fisik dan atau mental, namun juga berimplikasi sosial, seperti Da'if, Mustad'afun, Faqir, Miskin, Yatim dan sebagainya.

Adapun berdasarkan makna term-term tersebut, maka varian disabel dalam Al-Qur'an menunjukkan makna majazi :

¹⁸ ibid. 71

bertama, Term-term seperti A'ma, Asamm, Akkam, dan lain-lain digunakan untuk menganalisis orang-orang kafir dan orang munafik. Mayoritas istilah tersebut menunjukkan makna ini. Misalnya Qurban Surat Al-Baqarah (2) : 18.

نُفِقُوا لَهَا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ

mereka itu, bisa dan bisa. Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).¹⁹

Kedua term disabel yang digunakan untuk menggambarkan kondisi spesifik seseorang makna ini misalnya terdapat dalam Qurban Surat An-nur : 61,

رَجُلٌ رَجِيمًا آتَاهُ لَأَوْ تُؤْتِيَهُ وَآلَ آتَاهُ لَأَوْ تُؤْتِيَهُ وَآلَ آتَاهُ لَأَوْ تُؤْتِيَهُ

مُخْسِفًا آتَاهُ لَأَوْ

" tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (puta) bagi orang pincang, tidak (puta) bagi orang sakit, dan tidak (puta) bagi orang sebatang...."²⁰

Ketiga ada beberapa term yang menunjukkan bahwa keadaan disabel dalam Al-Qurban lebih luas dari pemahaman yang berkembang sekarang. Di dalam Al-Qurban ditemukan term-term seperti Da'if, Mustad'afun, Fadir, Miskin dan sebagainya tidak hanya menunjukkan lemah secara fisik dan atau mental.

¹⁹ Departemen Agama RI, Syamil Al-Qurban, Al-Qurban Terjemah per-kata, Yayasan Penyelenggara Penjemah/Penafsir Al-Qurban Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qurban Departemen Agama Republik Indonesia, 2007, hal. 4

²⁰ Ibid, 338

namun juga menunjukkan lemah secara sosial sehingga menjadi bagian dari kelompok mayoritas. Secara general, lemah fisik dan atau mental serta lemah secara sosial hampir sama. Jika fakir dan miskin mengalami diskriminasi karena status sosialnya rendah, maka disabel juga mengalami diskriminasi karena mereka dianggap tidak normal secara fisik dan atau mental, cacat dan hanya perlu dikasihani serta disantuni. Irisannya adalah keduanya acapkali menjadi obyek masyarakat hukum dan pembangunan tanpa melibatkan mereka untuk memberikan kontribusi. Tidak ditemukan konsep disabel dalam Al-Qur'an serta sedikitnya pembahasan dalam literatur klasik menguatkan asumsi kewajaran Islam dalam memandang disabel sebagai sebuah realitas kehidupan. Islam lebih terfokus kepada hal-hal yang bersifat substantif dan perbaikan akhlak.

Menurut Al-Qur'an, orang-orang yang tidak mengenal Tuhan-lah yang disebut dengan disabel. Terkait sikap dan perlakuan terhadap disabel, Al-Qur'an konsisten dengan tujuannya yakin islah yang secara bebas diartikan sebagai perbaikan, pembebasan, pembinaan dan pemberdayaan kaum disabel dari ketidakadilan.

Al-Qur'an mengajarkan untuk menghargai perbedaan, mengajarkan integrasi, memberikan keringanan bagi para disabel, dan mendorong tanggung jawab sosial terhadap mereka. Sekalipun Al-Qur'an bersikap positif terhadap disabel, faktanya masih terjadi diskriminasi terhadap disabel. Akar masalahnya adalah kesalahpahaman dalam memandang disabel itu sendiri. Disabelitas bukanlah kecacatan, ketidaknormalan, dan ketidak sempurnaan. Disabelitas juga

bukan kukukan atau aib yang mesti dijunjungi layaknya najis, warga disabel hanyalah bagian dari keberagaman yang merupakan realitas dari eksistensi manusia. Tatanan masyarakat inklusif adalah solusi bagi kaum disabel. Sebuah tatanan yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman dan perbedaan serta mengakomodasikannya kedalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada dimasyarakat.

E. Tinjauan Pustaka.

Penelitian yang relevan dengan term Disabilitas berjumlah banyak diminati oleh Akademisi, karena adanya anggapan awal bahwa para Penyandang disabel tidaklah dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan dan kemajuan. Diketahui bahwa disabilitas adalah suatu realitas yang tidak dapat ditolak keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, merupakan hak asasi manusia, hak dasar yang secara kodrat melekat pada diri manusia, bersifat universal dan langgeng sehingga itu harus dilindungi, dihormati, dan dipertahankan.²¹

Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menghormati dan menjunjung tinggi hak-hak dan martabat manusia sehingga perlindungan dan pemajuan hak asasi manusia terhadap kelompok rentan khususnya penyandang disabel perlu ditingkatkan.²²

²¹ Undang-undang RI nomor 19 tahun 2011 tentang Konvensi mengenai hak-hak penyandang Disabilitas.
²² Ibid

Dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabel Pemerintah Republik Indonesia telah membentuk berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perlindungan terhadap Penyandang disabel.²³ Pemerintah Republik Indonesia telah menandatangani konvensi mengenai hak-hak Penyandang disabel pada tanggal 30 Maret 2007. Dan telah disahkan konvensi mengenai hak-hak Penyandang Disabel dengan Undang-undang nomor 19 tahun 2011.²⁴ Dengan adanya Ratifikasi hak-hak penyandang disabel maka telah memiliki payung hukum untuk memperjuangkan hak-haknya.

Organisasi difabel, disabel, atau istilah penyandang cacat, organisasi semacam ini sering disebut dengan *organisasi of the disabled* yang anggotanya terdiri dari para individu yang memiliki kecacatan sejenis, misalnya Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) Ikatindo (Ikatan Tunanetra Indonesia, Gergatin (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), Yayasan Bhakti Nurani (Organisasi para Tunadaksa), Umumnya organisasi ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan anggotanya, terutama dibidang sosial, ekonomi, budaya dan kerohanian, kegiatannya antara lain berupa latihan kerja, *income generating*, pengupayaan beasiswa, pembinaan olahraga, kesenian, dan pembinaan keagamaan. Karena sifatnya yang hanya beranggotakan individu dengan

²³ Ibid

²⁴ Ibid

Dalam upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabel Pemerintah Republik Indonesia telah membentuk berbagai peraturan-perundangan yang mengatur mengenai perlindungan terhadap Penyandang Disabel.²³ Pemerintah Republik Indonesia telah menandatangani konvensi mengenai hak-hak Penyandang disabel pada tanggal 30 Maret 2007. Dan telah disahkan konvensi mengenai hak-hak Penyandang Disabel dengan Undang-undang nomor 19 tahun 2011.²⁴ Dengan adanya Ratifikasi hak-hak penyandang disabel maka telah memiliki payung hukum untuk memperjuangkan hak-haknya.

Organisasi disabel, atau istilah penyandang cacat, organisasi semacam ini sering disebut dengan organisasi of the disabled yang anggotanya terdiri dari para individu yang memiliki kecacatan sejaris, misalnya Perhimpunan Tunanetra Indonesia (Ikatan Tunanetra Indonesia), Gerakan (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), Yayasan Bhakti Nurani (Organisasi para Tunabaksa). Umumnya organisasi ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan anggotanya, terutama dibidang sosial, ekonomi, budaya dan ketahanan, kegiatannya antara lain berupa latihan kerja, income generating, pengapayaman beasiswa, pembinaan olahraga, kesenian, dan pembinaan keagamaan. Karena sifatnya yang hanya bertanggung jawab individu dengan

²³ Ibid
²⁴ Ibid

kecacatan sejenis, maka lembaga semacam ini jarang berhubungan dengan lembaga dari jenis kecacatan yang lain.²⁵

Dalam sebuah pertemuan organisasi difabel se-jawa menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa dalam rangka mewujudkan integrasi total kehidupan para disabel di masyarakat, maka persoalan pendidikan, kesempatan kerja dan peningkatan ekonomi masih menjadi *concern area* yang harus dilaksanakan oleh organisasi disabel. Pembicaraan tentang aksesibilitas fasilitas umum sebagai persoalan yang menarik. Hal ini penting karena sangat menentukan kemampuan mobilitas para disabel dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan. Untuk mengungkap persoalan yang muncul diperlukan sistem jaringan yang dibangun di antara organisasi-organisasi disabel.²⁶

Prinsip teori mainstream menjelaskan kaitannya dengan penganut ideologi normal vs abnormal memberikan wilayah kepada mereka yang dikategorikan golongan abnormal. Golongan abnormal bisa memasuki wilayah golongan normal asal saja mereka mampu beradaptasi dan bermanfaat bagi sistem yang berlaku. Bagi yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem yang berlaku umum maka harus dipinggirkan.²⁷

Permasalahan inilah yang perlu diluruskan, berawal dari cacat itu ada atau diadakan ? **Setia Adi Purwanto** menjelaskan dalam makalahnya yang telah

²⁵ Lies Marcous dkk, *Pokok-pokok pemikiran Dr. Mansour fakih refleksi Kawan seperjuangan*, Sigab, yogyakarta, 2004, hal. 47

²⁶ *Ibid* hal. 50

²⁷ *Ibid* hal. 52

kecacatan sejenis, maka lembaga semacam ini jarang berhubungan dengan lembaga dari jenis kecacatan yang lain.²⁵

Dalam sebuah pertemuan organisasi difabel se-jawa membahasakan sebuah kesempatan bahwa dalam rangka mewujudkan integrasi total kehidupan para difabel di masyarakat, maka persoalan pendidikan, kesempatan kerja dan peningkatan ekonomi masih menjadi *concern* yang harus dilaksanakan oleh organisasi difabel. Pembicaraan tentang aksesibilitas fasilitas umum sebagai persoalan yang menarik. Hal ini penting karena sangat menentukan kemampuan meditasi para difabel dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan. Untuk menunjang persoalan yang muncul diperlukan sistem jaringan yang dibangun di antara organisasi-organisasi difabel.²⁶

Prinsip *total mainstream* menjelaskan kaitannya dengan penganut ideologi normal vs abnormal memberikan wilayah kepada mereka yang dikategorikan golongan abnormal. Golongan abnormal bisa memasuki wilayah golongan normal asal saja mereka mampu beradaptasi dan berinteraksi bagi sistem yang berlaku. Bagi yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem yang berlaku umum maka harus dipinggirkan.²⁷

Permasalahan inilah yang perlu diluruskan, betwara dari cacat itu ada atau tidak? *Serie Adi Purwanto* menjelaskan dalam makalahnya yang telah

²⁵ Liset Marcus dkk. Pokok-pokok pemikiran Dr. Mansour Jafin refleksi kawan : pengalaman sigab, Yogyakarta, 2004, hal. 47

²⁶ *Ibid* hal. 50

²⁷ *Ibid* hal. 52

dibukukan dalam pokok-pokok pikiran Mansour Fakih dalam refleksi kawan *seperjuangan*, sebenarnya cacat itu tidak ada. Cacat itu merupakan rekayasa atau rekonstruksi sosial yang sengaja dibangun melalui sistem kekuasaan, baik yang berada pada jalur struktural maupun jalur kultural. Proses pencacatan itu sendiri dimulai dari penyebutan atau pemberian istilah mulai dari yang paling menyakitkan hingga yang dimaksudkan menghaluskan tetapi intinya tetap memiliki konotasi penolakan hingga perlakuan dan penempatan pada posisi marginal dalam struktur sosial masyarakat.²⁸

Selanjutnya juga ditegaskan oleh **Mansour Fakih**, “cacat“ yang sebenarnya tidak ada, menjadi ada karena benar-benar diadakan, proses pengadaannya melalui berbagai macam media dan prosesnya pun berlangsung dalam waktu yang sangat lama, hingga baik birokrasi, masyarakat, anggota keluarga bahkan individu yang bersangkutan pun mengakui bahwa dirinya itu benar-benar cacat. Pada hakekatnya cacat itu tidak ada, bahwa sebenarnya yang ada diantara kita adalah perbedaan kemampuan, bukan ketidak mampuan.

Maka dengan alasan inilah muncul istilah *diffable* yaitu kata yang merupakan akronim dari istilah *differently able people* yang berarti orang yang berbeda kemampuan. Dan diskursus tentang normal dan kecacatan yang kemudian menjadi “disable” adalah persoalan mendasar utama bagi para difabel. Kontruksi sosial yang selanjutnya menjadi konvensi sosial tentang kecacatan telah mengakibatkan berbagai persoalan dan penderitaan bagi mereka yang mendapat

²⁸ Ibid hal.53

label "cacat" dan "tidak mampu". Dengan demikian sesungguhnya mereka tidaklah cacat tetapi telah "dicaatkan".

Dalam Pembahasan masalah "Aksesibilitas Pendidikan dan Motivasi Belajar Mahasiswa Disabel Nera" Siti Aminah menyampaikan dalam Tesisnya bahwa Pusat Studi dan Layanan Disabel sebagai penyedia layanan aksesibilitas fisik telah didukung dengan adanya sarana-prasarana media pembelajaran adapati bagi disabel dan merupakan angin segar bagi mereka dengan disediakannya fasilitas pendidikan. maka ada sebuah harapan bahwa motivasi belajar setiap mahasiswa disabel akan meningkat. Dimana tanpa adanya motivasi untuk maju dalam proses belajar maka siapapun orangnya tidak akan berhasil. ia akan tergantung pada lingkungan sehingga dalam menghadapi setiap problema selalu berandar pada kemampuan orang lain atau lingkungannya.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ternyata variable yang mempengaruhi motivasi belajar disabel yakni keluarga, teman, dosen, Pusat Studi Layanan Disabel, dan lingkungan lainnya. Sedangkan besarnya pengaruh variable aksesibilitas pendidikan terhadap variable motivasi belajar hanya sebesar 0,223 atau 22,33 %. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada bidang pekerja sosial. menjadi stimulus bagi pemegang kebijakan dan para peneliti dalam dunia pendidikan khususnya agar lebih sensitif disabel. Sehingga kesempatan

mendapatkan pendidikan yang layak dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat Indonesia tanpa membeda-bedakan.²⁹

Sri Handayana, menyampaikan dalam tesisnya tentang "*Disabel dalam Al-Qur'an*". Ia mengawali pembahasannya dari anggapan awal tentang diskriminasi masyarakat inklusi yaitu stigma negatif yang dilekatkan pada disabel telah memberikan dampak cukup serius bagi kehidupan sosial mereka. Mereka hidup dalam posisi termarginalkan karena dianggap sebagai patologi sosial yang tidak produktif dan tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab layaknya orang kebanyakan. Padahal Al-Qur'an telah mengajarkan tentang pluralitas, keadilan dan standar kemuliaan seseorang adalah ketaqwaannya pada Allah SWT. Ditekankan terkait dengan disabel ini guna membangkitkan kesadaran bahwa yang ada hanyalah perbedaan bukanlah kekurangan.³⁰

Adapun penelitian yang lain tentang "*Pemberdayaan disabel fisik melalui bimbingan sosial dan vokasional dalam panti (Studi Kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa*" Prof.Dr. Soeharso" Surakarta,) dalam Tesisnya **Fitri Kusumaryani** Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, jenis penelitiannya adalah mendiskripsikan proses pemberdayaan disabel fisik.

²⁹ Siti aminah, *Aksesibilitas Pendidikan di pusat studi dan layanan difabel dan motivasi belajar mahasiswa difabel netra* , UIN Sunan Kalijaga, , Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

³⁰, Sri Handayana, *Kajian tentang difabel dalam al-qur'an* ,Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

mendapatkan pendidikan yang layak dapat diraskan oleh semua lapisan masyarakat Indonesia tanpa membedakan.²⁹

Sti Handayani, menyampaikan dalam tesisnya tentang "Disabel dalam Al-Qur'an", ia mengawali pembahasannya dari anggaran awal tentang diskriminasi masyarakat inklusi yaitu stigma negatif yang dilekatkan pada disabel telah memberikan dampak cukup serius bagi kehidupan sosial mereka. Mereka hidup dalam posisi termarginalkan karena dianggap sebagai patologi sosial yang tidak produktif dan tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab layaknya orang kebanyakan. Padahal Al-Qur'an telah mengajarkan tentang pluralitas, keadilan dan standar kemuliaan seseorang adalah ketakwaannya pada Allah SWT. Ditekankan terkait dengan disabel ini guna membangkitkan kesadaran bahwa yang ada hanyalah perbedaan bukanlah kekurangan.³⁰

Adapun penelitian yang lain tentang "Pemberdayaan disabel fisik melalui pembinaan sosial dan vokasional dalam puisi (Studi Kasus di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Dakwah " Prof.Dr. Soetawo " Surakarta,) dalam Tesisnya Fitri Kusumawati Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, jenis penelitiannya adalah mendeskripsikan proses pemberdayaan disabel fisik.

²⁹ Sti aminah, Aksesibilitas Pendidikan di pusat studi dan lapangan disabel dan motivasi belajar mahasiswa disabel netra, UIN Sunan Kalijaga, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

³⁰ Sti Handayani, Kajian tentang disabel dalam al-qur'an, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Dijelaskan bahwa program rehabilitasi sosial merupakan program lengkap yang terdiri dari rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial psikologis dan rehabilitasi vokasional. Bimbingan sosial dan bimbingan vokasional yang menjadi fokus penelitian, adalah dua rangkaian pelayanan bagian dari program rehabilitasi sosial yang penting dan merupakan program inti dari pembinaan disabel fisik dalam rangka membina dan mengembangkan disabel fisik agar mampu baik secara sosial, psikologis maupun dalam praktek kerja / vokasionalnya sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki komitmen terhadap dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil evaluasi psikososial dapat disimpulkan bahwa sebagian besar disabel fisik setelah melalui rehabilitasi selama kurang 4 bulan di panti telah mampu menggunakan potensi diri, konsep diri, komitmen dan cita-citanya. Berdasarkan itu semua peneliti yakin bahwa warga disabel pun mampu menggunakan potensi diri untuk berkembang dan maju, dengan bimbingan yang intensif membangun diri bersama warga yang lain dengan pintu dan bahasa agama Islam.

Dari Berbagai penelitian belum banyak menyentuh aspek rohani walau sebenarnya bahwa bimbingan agama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta menjabarkan aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama, bahwa tujuan dari bimbingan agama adalah mengajak manusia kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan

Dijelaskan bahwa program rehabilitasi sosial merupakan program lengkap yang terdiri dari rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial, psikologis dan rehabilitasi vokalional. Bimbingan sosial dan bimbingan vokalional yang menjadi fokus penelitian, adalah dua tangkai belah dari program rehabilitasi sosial yang penting dan merupakan program inti dari pembinaan disabel fisik dalam rangka membina dan mengembangkan disabel fisik agar mampu baik secara sosial, psikologis maupun dalam praktek kerja vokalionalnya sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki komitmen terhadap dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil evaluasi psikososial dapat disimpulkan bahwa sebagian besar disabel fisik setelah melalui rehabilitasi selama kurang 4 bulan di panti telah mampu menggunakan potensi diri, konsep diri, komitmen dan cita-citanya. Berdasarkan itu semua peneliti yakin bahwa warga panti mampu menggunakan potensi diri untuk berkembang dan maju dengan bimbingan yang intensif, membantuan diri bersama warga yang lain dengan panti dan bahasa agama Islam.

Dari Berbagai penelitian belum banyak menyentuh aspek rohani walaun sebenarnya bahwa bimbingan agama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketawanan kepada Allah SWT serta menjabarkan aspek pembelajaran melalui panti dan bahasa agama, bahwa tujuan dari bimbingan agama adalah mengajak manusia kepada yang makruf dan menegakkan dari yang munkar dan menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, serta meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan

ketrampilan jama'ah , memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang diridhoi oleh Allah SWT.